

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah lokasi penting sebagai permulaan anak dalam mengenal sekolahnya, di sekolah anak-anak bisa bermain juga saling interaksi bersama lingkungan sekitarnya, juga dalam menginternalisasikan tentang nilai dan juga moral pada anak (Mardiyah, 2018). Dalam Undang-Undang pada No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan tentang makna pendidikan anak usia dini ialah cara untuk memberikan rangsangan di pendidikan untuk membantu perkembangan juga pertumbuhan anak baik secara fisik juga rohaninya, supaya anak mempunyai kesiapan ketika akan melangkah ke jenjang pendidikan yang selanjutnya, dalam upaya bimbingan/arahan kepada anak dari lahir hingga anak berumur enam tahun (RI, 2003a).

Penerapan pendidikan kesetaraan gender di PAUD adalah salah satu dari bentuk upaya pendidikan yang disampaikan di pendidikan anak usia dini (PAUD) (Hartati & Gusliati, 2013). PAUD menjadi tempat yang strategis untuk kesetaraan gender dan melestarikan stereotip gender terbentuk atas perempuan juga laki-laki yang diungkapkan oleh beberapa peneliti (Warin & Adriany, 2017).

Definisi gender menurut Bryne & Schnyder (2010) dalam Utaminingsih (2017; 3) merupakan proses kultural dan sosial di masyarakat, bukan sekedar karakteristik biologis semata yang terjadi pada perilaku antara perempuan dan laki-laki. Kemudian dari berbagai pemikiran masyarakat mengartikan bahwa identitas gender ialah suatu produk hasil *social construct* (kontruksi sosial), yang mana terdapat perselisihan pemikiran tentang hal tersebut (Mahdi & JF, 2020).

Berdasarkan data bahwa capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih dibawah rata-rata, kemudian berdasarkan laporan HDR bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia diatas dari IKG dunia, hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi di Indonesia masih tinggi, dan Indonesia dalam capaian kesetaraan gendernya berada di posisi bawah atau masih lebih rendah apabila dibandingkan bersama negara-negara yang ada di ASEAN

juga di dunia (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Kemudian dalam lingkup nasional akses perempuan di bidang politik yang terlihat dalam parlemen menunjukkan nilai yang rendah sementara pada pekerjaan lain, kompetensi pekerjaan lainnya seorang perempuan makin setara dengan laki-laki, akan tetapi peristiwa tersebut tidak menjadikan jaminan kesetaraan pada laki-laki dan juga perempuan, bila diamati dari upah pekerja masih terdapat perbedaan yang signifikan, yang dilihat dari lebih sedikitnya sumbangan penapatan oleh perempuan (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Untuk capaian Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dalam garis rata-rata secara Nasional 8 provinsi diantaranya berada di atas rata-rata sementara 26 provinsi lainnya masih berada di posisi di bawah rata-rata IDG Nasional (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Dalam kedudukan perempuan ia seharusnya mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya, dalam hal ini ruang gerak perempuan juga masih dibatasi dikarenakan perspektif yang kurang adil (Ulya, 2018). Perlunya pembuatan pembelajaran dengan kurikulum berspektif gender, dimana upaya ini untuk mengatasi diskrimansi yang masih terjadi di dalam dunia pendidikan (Efendy, 2014). Prinsip pembelajaran dalam kurikulum gender ialah kesiapan pendidik, sikap pendidik, cara dalam mengajar, dan adanya keterbukaan dalam akademik, hal ini bertujuan agar pembelajaran yang berspektif gender bisa tercapai (Mustaqim, 2014). Pendekatan budaya juga cerita rakyat bisa menjadi salah satu model yang dapat dilakukan di pembelajaran berspektif gender (Utomo & Ekowati, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryameng & Sarayati (Suryameng & Sarayati, 2019) di TK Negeri Se-Kabupaten Sintang menyatakan bahwa peran kepala sekolah terhadap pendidikan kesetaraan gender sudah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan kesetaraan gender di PAUD, seperti yang telah diungkapkan oleh YH bahwa kendalanya ialah dalam menjalankan peran sebagai edukator ialah kurangnya pemahaman dari sebagian guru mengenai pendidikan berspektif pada gender anak, lalu menurut NG dalam perannya sebagai supervisor ialah dalam melaksanakan supervisi tidak sesuai dengan jadwal diakibatkan berbentur dengan jadwal lain di waktu bersamaan, ataupun rapat dan juga pelatihan,

kemudian YH mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam menjalankan peran sebagai supervisor adalah masih terdapat guru yang belum memahami supervisi sehingga kurang mendapat dukungan pelaksanaan supervisi dari kepala sekolah, sementara hasil inilah yang menjadi landasan bagi kepala sekolah untuk melaksanakan pembinaan dan juga pengembangan professional guru, tetapi hal ini belum ditemukan sejauh mana pengetahuan dari guru. Pada pelaksanaan sebelum diadakannya kegiatan sosialisasi tentang peran dalam gender yang dilakukan oleh sekolah agar mempunyai sensitivitas terhadap bahasan gender anak menjadi suatu akibat dalam permasalahan kesetaraan gender yang terjadi di sekolah (Suryameng & Sarayati, 2019). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardliyah menyatakan bahwa menjumpai gambar suplemen dalam bahan ajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dimana terdapat banyaknya bahan ajar yang belum menampilkan kesetaraan gender seperti buku bahan ajar dalam bentuk majalah dalam covernya memperlihatkan anak perempuan yang sedang memberi makan induk dan anak-anak ayam sementara anak lelakinya duduk bersimpuh dibawah anak perempuan, juga masih dalam bahan ajar jenis yang sama terdapat gambar anak laki-laki yang sedang mengejar seekor kelinci sementara anak perempuannya memberi makan kelinci juga berbagai gambar lainnya (Mardliyah, 2018).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hartati & Gusliati di TK Mutiara Ananda Tabing Padang menyatakan bahwa PAUD tersebut sudah menerapkan pendidikan kesetaraan gender meskipun dalam kegiatan pembelajaran terkhusus dalam kesetaraan gender belum terprogram dengan baik seperti tidak menemukan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kesetaraan gender, kemudian tidak berupaya dalam menciptakan media yang menarik dan bervariasi dalam penerapan pendidikan yang berkesetaraan gender (Hartati & Gusliati, 2013).

Dalam perihal ini, setelah penjelasan yang sudah dipaparkan diatas. Diantaranya terdapat kesenjangan yang terjadi yaitu masih terdapatnya kekurangan pemahaman pada guru mengenai pendidikan berspektif gender, lalu pelaksanaan supervisi yang sulit dijadwalkan dikarenakan berbenturan dengan kegiatan lain. Kemudian masih ditemukan bahan ajar yang belum menampilkan kesetaraan

gender, belum terprogramnya dengan baik dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender, kurangnya menciptakan media yang menarik dan bervariasi dalam penerapan pendidikan berkesetaraan gender di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, dikarenakan penelitian yang secara spesifik meneliti mengenai pengetahuan guru, faktor penyebab serta solusi penanganannya dalam kesetaraan gender di PAUD belum ditemukan. Maka dari itu dalam penelitian kali ini peneliti hendak mengetahui tentang bagaimana pengetahuan pendidik perihal kesetaraan gender di pendidikan anak usia dini (PAUD).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesudah mengenali situasi yang telah dipaparkan di atas dalam lingkup gender pada pendidikan anak usia dini (PAUD), diperlukan bentuk rumusan masalah supaya pengkajian bisa lebih teratur. Berikut rumusan masalahnya.

1. Bagaimana pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD?

## **1.3 Tujuan**

Dilihat secara umum penelitian ini ditujukan agar bisa mengetahui bagaimana pengetahuan guru pada kesetaraan gender di pendidikan anak usia dini (PAUD). Secara eksklusifnya penelitian ini ditujukan seperti berikut ini.

1. Mengetahui pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD.
2. Mengetahui faktor penyebab yang memengaruhi pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam teoritisnya, penelitian ini bisa berfungsi untuk mengetahui tentang pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Secara praktisnya, produk pada penelitian ini bisa berfungsi untuk guru, kepala sekolah, mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), juga untuk peneliti berikutnya.

1. Untuk guru dan kepala sekolah bisa membagikan informasi dan juga kajian tentang pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD.
2. Untuk mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) bisa menjadikan pembelajaran tentang pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD.
3. Untuk peneliti berikutnya bisa menjadi materi gagasan untuk pihak yang memiliki minat dalam melakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai pengetahuan guru dalam kesetaraan gender pada ranah PAUD.

## 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian di penulisan ini akan dipecah menjadi lima bagian, akan halnya ringkasan pembahasan dalam struktur organisasi penelitian ini ialah seperti penjelasan tersebut.

### Bab I PENDAHULUAN

Pada bagian awal mengulas latar belakang dari permasalahan penelitian, rumusan masalah yang dijadikan topik dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian juga struktur organisasi penelitian dalam penulisan.

### Bab II KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori bermuatan tentang bagaimana gambaran dari pengetahuan gender dan pemahaman guru tentang pengetahuan kesetaraan gender.

### Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian menjelaskan mengenai variable dalam penelitian, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian dan prosedur dalam menganalisis data.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan bemuatan mengenai analisis dari hasil pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan tentang pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender di PAUD.

Bab V KESIMPULAN

Pada bagian terakhir di penelitian ini berisi mengenai beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.